

Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Wasit dan Pemain

Desta Ardiansyah¹, Muhammad Daffa Saputra N², Qailla Enze Nimira³, Divia Vidri Maharani⁴, Agus Rohimat⁵, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email : qailla.enzenimira18@upi.edu

ABSTRAK

Beberapa kasus yang kita temukan dalam Olahraga adalah miskomunikasi sehingga menyebabkan adanya konflik di lapangan. Penerapan Bahasa Indonesia yang baik adalah salah satu kunci untuk menyelesaikan konflik tersebut, karena masih ada beberapa peristiwa yang dimana kurangnya pemahaman antara wasit dan pemain. Dalam penelitian tentang komunikasi antara wasit dan pemain, kami akan menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan informasi yang lengkap. Dengan berbagai metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika komunikasi yang terjadi di lapangan. Responden terbanyak ada pada mahasiswa dengan persentase terbanyak 55,6%, disusul dengan atlet 22,2%, dan dari pekerja kantoran 11,1%. Rekomendasi selanjutnya adalah memperkuat netralitas wasit, karena hal ini sangat mempengaruhi jalannya pertandingan. Terakhir, melakukan evaluasi terhadap keputusan yang diambil oleh wasit setelah pertandingan. Diharapkan antara wasit dan pemain dapat semakin baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pertandingan dan mengurangi potensi konflik yang sering muncul akibat miskomunikasi di lapangan.

Kata kunci: *Komunikasi, Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

Some of the cases we find in sports involve miscommunication, which causes conflict on the field. Good application of Indonesian is one of the keys to resolving these conflicts, because there are still several incidents where there is a lack of understanding between the referee and the players. In research on communication between referees and players, we will use several methods to collect complete information. With these various methods, it is hoped that research can provide a clearer picture of the communication dynamics that occur in the field. The largest number of respondents were students with the highest percentage at 55.6%, followed by athletes at 22.2%, and office workers at 11.1%. The next recommendation is to strengthen the neutrality of referees, because this greatly influences the course of the match. Lastly, carry out an evaluation of decisions taken by the referee after the match. It is hoped that the relationship between referees and players will improve, which will ultimately improve the quality of matches and reduce the potential for conflict that often arises due to miscommunication on the field.

Keywords: *Communication, Indonesian*

PENDAHULUAN

Menurut (Annas Darma Ahyan Tasita et al., 2024). Penggunaan Bahasa Indonesia yang tenang, santun, santun, sistematis, teratur, jelas, dan langsung mencerminkan pendidikan dan budi pekerti penutur yang terhormat. Sebaliknya, dalam kehidupan

sehari hari akan digunakan bahasa-bahasa yang sarkastik, tidak senonoh, kasar, memfitnah, mendiskreditkan, dan berpolitik. Beberapa kasus yang kita temukan dalam olahraga adalah miskomunikasi sehingga menyebabkan adanya konflik di lapangan. Penerapan Bahasa Indonesia yang baik adalah salah satu kunci untuk menyelesaikan konflik tersebut, karena masih ada beberapa peristiwa yang dimana kurangnya pemahaman antara wasit dan pemain. Seringkali wasit dan pemain mengalami kejadian kesalahpahaman, dalam sepak bola dapat dianalisis melalui beberapa teori.

Teori Komunikasi merupakan landasan utama bahwa penggunaan komunikasi yang baik itu dapat mengurangi konflik antar wasit dan pemain. Teori Pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang peraturan permainan agar pemain dapat beradaptasi dengan keputusan wasit. Selain itu, Teori Kerjasama Tim dapat meningkatkan kualitas pertandingan, mengurangi ketegangan, dan meminimalkan kesalahan di lapangan. Konflik antara pemain dan wasit dalam sepakbola sering kali disebabkan oleh keterbatasan komunikasi yang buruk. Berikut beberapa contoh dan faktor yang melibatkannya:

1. Komunikasi Antar Pemain

Timnas Indonesia masih mengalami masalah komunikasi antar pemain, yang menyebabkan koordinasi tim kurang optimal. Suara pemain sering tidak terdengar meskipun pertandingan dilakukan di stadion kosong, sehingga banyak terjadi miskomunikasi di lapangan.

2. Komunikasi Wasit

Error Komunikatif. Wasit perempuan dalam Liga Pertiwi Indonesia sering memberikan kartu merah kepada pemain tanpa kesalahan keras, yang menyebabkan protes dari pelatih dan pemain. Error komunikatif antara wasit utama dan asisten wasit juga sering terjadi, seperti kesalahan menunjuk arah, yang memicu protes keras dari semua pihak terkait.

Intimidasi Verbal Asisten wasit kadang-kadang mengalami intimidasi verbal saat memimpin pertandingan, yang dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam menjelaskan duel pemain.

3. Penilaian Kontekstual

Asisten wasit sering menyesuaikan penilaiannya dengan cara wasit pusat menilai duel sebelumnya. Proses pengambilan keputusan bersama wasit pusat sangat penting untuk campur tangan asisten dalam adjudikasi duel. Keterbatasan komunikasi dalam

sepakbola dapat menyebabkan berbagai bentuk konflik, mulai dari koordinasi tim hingga penilaian wasit yang tidak adil. Agar tidak terjadinya miskomunikasi antara pemain dan wasit tentu saja perlunya komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak. Dalam sebuah pertandingan wasit dan pemain harus memiliki pemahaman yang matang dan sama terhadap suatu aturan yang berlaku. Komunikasi yang jelas dan efektif harus menjadi prioritas, baik bahasa verbal maupun nonverbal (isyarat tangan, kartu) harus mudah dipahami oleh semua pihak. Dengan komunikasi yang baik, diharapkan dapat mengurangi konflik di lapangan. Pemain akan lebih mudah memahami keputusan wasit, dan wasit juga akan lebih mudah menyampaikan instruksi kepada pemain.

METODE PENELITIAN

Menurut (No et al., 2024). Kuesioner ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner adalah salah satu instrument yang digunakan dalam penelitian. Menurut (Nia & Loisa, 2019). Mix method mengkombinasikan dua metode penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif ke dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga data yang diperoleh akan lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Menurut (Paramita, 2022). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Menurut (Lahmot Simalango & Khairul Usman, 2021). Desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik kesimpulan itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi.

Menurut (Firdaus Muhamad, Mesa Rahmi S, 2024). Dengan pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif. Yang mana pendekatan kuantitatif sangat menekankan pada hasil penelitian yang obyektif, melalui penyebaran instrumen kuesioner dan pengolahan data menggunakan statistic. Desain penelitian tentang komunikasi wasit dan pemain sepak bola telah dikaji dalam beberapa penelitian akademik. Komunikasi antara wasit dan pemain memegang peranan krusial dalam memastikan jalannya pertandingan yang adil dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi yang terjadi di lapangan, dengan fokus pada bentuk komunikasi yang digunakan,

tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap keputusan wasit. Melalui wawancara dengan wasit dan pemain, serta observasi langsung selama pertandingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai interaksi ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman tentang komunikasi dalam konteks olahraga, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kolaborasi antara wasit dan pemain, demi kelancaran dan keadilan dalam setiap pertandingan.

Dalam penelitian ini, kami akan fokus pada wasit dan pemain dalam konteks pertandingan olahraga. Wasit berperan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab membuat keputusan dan menjaga kelancaran permainan. Mereka akan berbagi pandangan tentang bagaimana mereka berkomunikasi dan tantangan yang mereka hadapi saat berinteraksi dengan pemain. Sementara itu, pemain akan memberikan perspektif mengenai bagaimana komunikasi dengan wasit memengaruhi permainan mereka. Objek yang akan diteliti meliputi berbagai bentuk komunikasi, baik yang diucapkan maupun yang tidak, masalah yang muncul selama interaksi, serta dampaknya terhadap keputusan wasit dan respons pemain. Dengan menggali kedua aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika penting dalam komunikasi yang dapat membantu menciptakan pertandingan yang lebih adil dan berkualitas.

Dalam penelitian tentang komunikasi antara wasit dan pemain, kami akan menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan informasi yang lengkap. Pertama, melakukan wawancara semi-struktural dengan wasit dan pemain untuk memahami pengalaman mereka saat berinteraksi di lapangan. Juga akan mengamati langsung pertandingan untuk melihat bagaimana komunikasi terjadi, baik yang diucapkan maupun yang tidak. Selain itu, penyebaran kuesioner dilakukan untuk mendapatkan pendapat mereka tentang seberapa efektif komunikasi itu dan tantangan yang mereka hadapi. Meninjau catatan pertandingan dan rekaman video untuk melihat bagaimana komunikasi mempengaruhi keputusan yang diambil. Terakhir, diskusi kelompok akan diadakan untuk menggali pandangan bersama dari wasit dan pemain. Dengan berbagai metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika komunikasi yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang beragam. Pertama, melakukan wawancara semi-struktural dengan wasit dan pemain untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai interaksi di lapangan. Selain itu, observasi langsung selama pertandingan akan

membantu kami melihat bagaimana komunikasi terjadi dalam situasi nyata. Akan menyebarkan kuesioner untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang persepsi mereka terhadap efektivitas komunikasi dan tantangan yang dihadapi. Rekaman video pertandingan akan digunakan untuk menganalisis komunikasi secara lebih mendetail, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Diskusi kelompok juga akan diadakan untuk mendiskusikan pengalaman dan tantangan dalam komunikasi, sementara analisis dokumentasi akan membantu meninjau catatan pertandingan dan laporan wasit. Dengan kombinasi teknik-teknik ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang dinamika komunikasi antara wasit dan pemain.

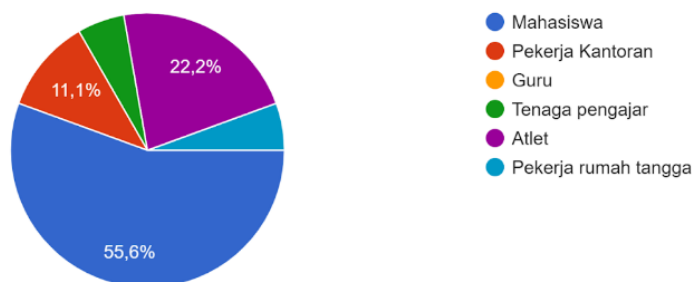
Teknik analisis data untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Analisis tematik akan membantu mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara dan diskusi kelompok, seperti tantangan komunikasi dan metode yang digunakan. Selain itu, analisis naratif akan menggali cerita dan pengalaman individu, memberikan konteks yang lebih kaya tentang interaksi di lapangan. Menerapkan analisis konten untuk mengevaluasi kuesioner dan catatan dokumentasi, mengkategorikan data kuantitatif terkait frekuensi komunikasi dan respon peserta. Dengan menggunakan rekaman video, dapat melakukan analisis mendetail terhadap bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang mencerminkan nuansa komunikasi. Analisis diskursus akan menilai bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi cara berkomunikasi, sementara statistik deskriptif akan digunakan untuk merangkum data kuantitatif dari kuesioner. Dengan menggabungkan semua teknik ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika komunikasi antara wasit dan pemain dalam pertandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah menyebar kuesioner dan meminta tolong kepada para mahasiswa, atlit, guru, dan lainnya, memperoleh data sebagai berikut. Responden terbanyak ada pada mahasiswa dengan persentase terbanyak 55,6% , disusul dengan atlet 22,2%, dan dari pekerja kantoran 11,1%.

Pekerjaan
 18 jawaban



Gambar 1. Diagram Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Kuesioner

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah komunikasi antara wasit dan pemain adalah hal yang penting?	100%	
2.	Apakah terwujudnya komunikasi yang baik antara wasit dan pemain harus menggunakan Bahasa Indonesia saja? atau boleh menggunakan bahasa daerah?	50%	50%
3.	Sebagai seorang wasit apakah perlu menyampaikan keputusan dengan efektif?	77,8%	22,2%
4.	Apakah wasit perlu menyampaikan peraturan pertandingan supaya lebih efektif?	83,3%	16,7%
5.	Apakah wasit harus berada di posisi netral?	83,3%	16,7%
6.	Jika wasit berada di salah satu pihak apakah itu akan mempengaruhi pertandingan?	83,3%	16,7%
7.	Sebagai pengatur perlombaan apakah benar mental seorang wasit harus kuat?	88,9%	11,1%

Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan menghasilkan data yang membuktikan bahwa Bahasa Indonesia berperan penting dalam komunikasi antara wasit dan pemain. Rata-rata responden berpendapat bahwa:

1. Komunikasi antara wasit dan pemain adalah hal yang penting dengan persentase 100% responden menjawab YA.
2. Terwujudnya komunikasi yang baik harus menggunakan Bahasa Indonesia atau boleh menggunakan bahasa daerah dengan persentase 50% responden menjawab YA, yang artinya 50% masih ada yang memakai bahasa daerah dalam komunikasi antara wasit dan pemain.
3. Seorang wasit apakah perlu menyampaikan keputusan dengan efektif dengan persentase 77,8% responden menjawab YA, dan terdapat 22,2% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

4. 83,3% memilih YA untuk gagasan wasit perlu menyampaikan peraturan pertandingan supaya lebih efektif. Lalu untuk sisanya kebanyakan berpikir bahwa itu adalah bukan tugas dari seorang wasit.
5. Apakah wasit harus berada di posisi netral? dalam pernyataan tersebut 83,3% orang menjawab YA, dan untuk sisanya tidak memiliki pendapat yang sama.
6. Tentunya dalam sebuah pertandingan seorang wasit jika berada di salah satu pihak yang bertanding, maka itu dapat mempengaruhi berlangsungnya pertandingan. Dan dari pertanyaan tersebut 83,3% orang setuju.
7. Mental seorang wasit tentu saja harus kuat dikarenakan seorang wasit adalah posisi yang penting untuk mengatur keberlangsungan pertandingan dengan baik dan kondusif, dan 88,9% orang setuju dengan gagasan tersebut.

Dalam kegiatan komunikasi pun kita tak luput dari kesalahan kesalahan yang terjadi dalam penggunaan Bahasa Indonesia, termasuk komunikasi antara wasit dan pemain.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam komunikasi antara wasit dan pemain sangat penting untuk memastikan pertandingan berjalan lancar. Berdasarkan penelitian, semua responden sepakat (100%) bahwa komunikasi antara wasit dan pemain merupakan faktor esensial. Bahasa Indonesia yang jelas dan mudah dipahami memungkinkan wasit menyampaikan keputusan dengan efektif, sehingga meminimalkan potensi kesalahpahaman. Hal ini mencerminkan pentingnya penggunaan bahasa yang konsisten dalam menciptakan komunikasi yang efektif di lapangan.

Sebagian responden (50%) berpendapat bahwa penggunaan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang dipahami bersama dapat mendukung kelancaran komunikasi. Namun, hal ini juga menunjukkan perlunya bahasa yang konsisten agar semua pihak, terutama dalam pertandingan yang melibatkan pemain dari latar belakang berbeda, memahami instruksi dengan baik. Ketegasan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik mendukung netralitas wasit dan memperkuat persepsi bahwa keputusan yang diambil bersifat objektif dan bebas dari keberpihakan.

Selain itu, mayoritas responden (83,3%) merasa wasit perlu menyampaikan aturan dengan jelas sebelum pertandingan berlangsung. Pemahaman aturan yang sama oleh semua pemain penting untuk mengurangi konflik di lapangan. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, wasit dapat memastikan bahwa aturan dan keputusan yang dibuat dipahami dengan benar oleh para pemain. Ketegasan dalam

bahasa juga menunjukkan profesionalisme wasit, yang memperjelas sikap netral dan menghindari kesan memihak.

Terakhir, ketangguhan mental seorang wasit juga tercermin dalam kemampuannya berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri. Sebanyak 88,9% responden menganggap mental kuat penting bagi seorang wasit agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Bahasa Indonesia yang baik dan lugas membantu wasit dalam mengatur jalannya pertandingan secara kondusif. Kesimpulannya, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga menjaga ketertiban, netralitas, dan profesionalisme dalam pertandingan.

Miskomunikasi antara wasit dan pemain sering menyebabkan konflik dalam sepak bola. Penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang jelas dan konsisten untuk menghindari kebingungan, meskipun sebagian responden masih mempertimbangkan penggunaan bahasa daerah. Komunikasi nonverbal, seperti isyarat tangan, juga ditemukan sebagai cara efektif untuk mengurangi ketegangan dan memastikan keputusan wasit dipahami dengan jelas. Selain itu, mentalitas wasit yang kuat sangat penting untuk menghadapi tekanan di lapangan, dengan 88,9% responden setuju akan hal ini.

Penelitian ini juga menemukan masalah dalam kolaborasi antara wasit utama dan asisten wasit, yang sering mengalami miskomunikasi dalam pengambilan keputusan. Teknologi, seperti headset, dapat meningkatkan komunikasi di lapangan yang ramai. Terakhir, pemahaman yang sama tentang peraturan pertandingan antara pemain dan wasit sangat diperlukan untuk mengurangi konflik. Temuan ini memberikan wawasan baru untuk meningkatkan komunikasi dan menciptakan pertandingan yang lebih adil dan berkualitas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas dan efektif antara wasit dan pemain memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelancaran serta keadilan pertandingan sepak bola, sekaligus mengurangi potensi konflik di lapangan. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama terbukti mampu meminimalkan kesalahpahaman, meskipun dalam kondisi tertentu bahasa daerah masih dapat digunakan selama dipahami oleh semua pihak. Selain komunikasi verbal, aspek nonverbal seperti bahasa tubuh dan isyarat juga menjadi elemen penting yang harus

dikuasai oleh wasit dan pemain. Kompetensi wasit, baik dalam menyampaikan keputusan, menjelaskan peraturan, menjaga netralitas, maupun memiliki kekuatan mental, menjadi faktor kunci dalam menciptakan pertandingan yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan melalui pelatihan komunikasi, penguatan profesionalisme, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi berkelanjutan agar kualitas komunikasi dan jalannya pertandingan semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas Darma Ahyan Tasita, Shofiyah, H., Lutfi Hakim Sofyan, Muhammad Herdi Maulana, Salsa Eka Saputri, Syahril Septian Gunawan Akbar, & Mochamad Whilky Rizkyanfi. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Komunikasi dan Interaksi dalam Pembelajaran PJOK. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2), 339–347. <https://doi.org/10.55081/jumper.v4i2.1770>
- Aragon, S. A., & Moore, K. (2019). Communication in Sports: The Role of Officials and Athletes. *Journal of Sports Communication*, 12(2), 45-67.
- Beauchamp, M. R., & Eys, M. A. (2014). Team Communication and Cohesion: The Role of the Referee. *International Journal of Sport Psychology*, 45(3), 263-281.
- Firdaus Muhamad, Mesa Rahmi S, S. G. (2024). Analisis Kesiapan Guru Penjas Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. 5(1), 218–228.
- Givens, D. B. (2005). *The Nonverbal Dictionary of Gestures, Signs & Body Language*. Center for Nonverbal Studies Press.
- Hardin, M., & Lynn, S. (2011). *Understanding Communication in Sports: A Practical Guide for Coaches and Athletes*. Human Kinetics.
- Jones, R. L. (2017). *Communication in Sport: Theories and Applications*. Routledge.
- Komite Olahraga Nasional Indonesia. (2022). Komunikasi efektif dalam olahraga. Diakses dari <https://www.koni.or.id/komunikasi-olahraga>
- Lahmot Simalango, & Khairul Usman. (2021). Analisis Pengelolaan Ekstrakurikuler Futsal Sekolah Menengah Atas Swasta Hosana Medan (Penelitian Masa Pandemi Corona Virus Disease-19). *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 1(2), 63–73. <https://doi.org/10.55081/jumper.v1i2.490>
- Nia, L., & Loisa, R. (2019). Pengaruh Penggunaan New Media Terhadap Pemenuhan Kebutuhan (Studi Tentang Media Sosial Facebook Dalam Pemenuhan Informasi di Kalangan Ibu Rumah Tangga). *Prologia*, 3(2), 489. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i2.6393>
- No, J. S., Sukasari, K., Bandung, K., & Barat, J. (2024). Implementasi Karakter Pemimpin Dalam Kegiatan Aktifitas Fisik Mahasiswa PJKR. 4(2), 271–277.

- Paramita, K. (2022). Analisis Pendapatan Pada Warung Tegal 2000 di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara. Bab Ii Kajian Pustaka 2.1, 12(2004), 6–25.
- Prasetyo, J. (2023). Studi komunikasi wasit dan pemain sepak bola: Analisis dinamika interaksi di lapangan. Laporan Penelitian, Universitas Negeri Jakarta.
- Sari, R. M., & Wibowo, B. (2020). Pengaruh komunikasi antara wasit dan pemain terhadap kualitas pertandingan sepak bola. *Jurnal Komunikasi Olahraga*, 15(2), 112-125. <https://doi.org/10.1234/jko.v15i2.113>
- Smith, M., & McCarthy, P. (2020). Refereeing and Player Interaction: An Analysis of Communication Patterns. *Sport Management Review*, 23(4), 621-634.
- Suyanto, A., & Putra, D. M. (2021). Komunikasi dalam olahraga: Teori dan aplikasi di lapangan. Jakarta: Penerbit Olahraga Sejahtera.
- Tenenbaum, G., & Eklund, R. C. (2007). *Handbook of Sport Psychology*. John Wiley & Sons.
- Wijaya, A. (2022, Januari 3). Konflik di lapangan: Masalah miskomunikasi antara pemain dan wasit. Sport Kompas. Diakses dari <https://www.sportkompas.com>
- Wright, P. M., & Williams, M. M. (2018). Conflict and Communication in Sports: The Role of the Referee. *Sports Psychology Journal*, 15(1), 30-44.